

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pandemi Covid-19 melanda seluruh negara termasuk Indonesia. Desember 2019, permasalahan Covid untuk pertama kalinya diberitakan di Wuhan, provinsi Hubei. Indonesia permasalahan Covid-19 ini cukup mengkhawatirkan, semakin bertambahnya jumlah pasien yang diakibatkan Covid-19 ini membuat pemerintah Indonesia memberikan kebijakan-kebijakan untuk dapat menyelesaikan kasus Covid-19, contohnya adalah dengan mensosialisasikan gerakan *social distancing* atau masyarakat menyebutnya dengan #dirumahaja.

Hal ini dilakukan untuk dapat mengurangi bahkan memutus penyebaran Covid-19 dimana seseorang perlu menjaga jarak aman dengan manusia lainnya minimal 2 meter, serta tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain. Pemerintah juga menetapkan PP Nomor 21 Tahun 2020 tentang kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang digunakan pemerintah sebagai strategi mencegah penyebaran kasus Covid-19. PSBB tidak membatasi kegiatan masyarakat, namun pembatasan ini berlaku untuk aktivitas tertentu pada suatu wilayah yang terduga terinfeksi Covid-19. Sebagian besar sekolah dan Universitas diliburkan oleh pemerintah dengan memberlakukan belajar dan bekerja secara *Daring*, membatasi kegiatan keagamaan, membatasi mode transportasi, dan memperkecil lingkup kegiatan ditempat umum dan meliburkan tempat kerja dan kegiatan lainnya

Krisis Kesehatan yang dihadapi Indonesia bahkan dunia ini yang tentunya sangat berdampak pada ekonomi membuat beberapa rancangan-rancangan strategis yang sudah disusun harus mundur dan kemudian disesuaikan dengan kebijakan-kebijakan darurat yang diciptakan untuk mengatasi Covid-19 ini. Mengingat bahwa penyakit yang datang melalui virus corona cukup mematikan (rata-rata sekitar 3-5% kematian dari korban yang telah terpapar virus), lalu obat paten belum ditemukan, maka hanya solusi pencegahan yang

menjadi jalan terbaik untuk diupayakan agar masing-masing negara dapat melindungi setiap nyawa warganya.

Hal ini menjadi gambaran yang terjadi selama 2 tahun belakangan dimana sekitar 1,5 juta yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK). Sektor pelayanan udara dan bidang pariwisata seperti tempat penginapan yaitu villa dan hotel juga mengalami kehilangan pendapatan. Berkurangnya wisatawan berdampak pada rumah makan yang sebagian besar konsumennya adalah para wisatawan. Namun, paling banyak yang merasakan adalah masyarakat yang di PHK (Roy, 2020). Mereka kehilangan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan mereka

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang besar untuk kehidupan manusia. Dampak yang paling dirasakan terutama di bidang ekonomi, McKibbin & Fernando (2020) menyatakan bahwa seluruh negara yang mengalami pandemi Covid-19 akan mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi dengan tingkat yang berbeda, tergantung pada kebijakan yang dijalankan dan jumlah penduduk. Selain itu, adanya Covid-19 ini hampir sebagian besar perusahaan mengalami pengurangan jumlah karyawannya atau disebut PHK, hal ini dilakukan sebagai upaya pencegahan penyebaran penyakit (Syahrial, 2020).

Pada Tahun 2021, Indonesia mulai mengalami perbaikan dalam bidang ekonomi. Menurut data BPS, Perekonomian Indonesia 2021 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp 16.970,8 triliun dan PDB per kapita mencapai Rp 62,2 juta atau US\$4.349,5. Ekonomi Indonesia triwulan IV-2021 terhadap triwulan IV-2020 mengalami pertumbuhan sebesar 5,02 persen. Sisi produksi, Lapangan Usaha Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 12,16 persen. Sementara dari sisi pengeluaran, Komponen Ekspor Barang dan Jasa mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 29,83 persen. Ekonomi Indonesia triwulan IV-2021 terhadap triwulan sebelumnya mengalami pertumbuhan sebesar 1,06 persen. Dari sisi produksi, Lapangan Usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib mengalami

pertumbuhan tertinggi sebesar 22,20 persen. Dari sisi pengeluaran, Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 33,00 persen.

Pemerintahan mulai menerapkan Normal baru (*new normal*) dan mengurangi masa PSBB. Pemerintah Indonesia melalui Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional pada 28 Mei 2020 dalam jumpa *pers* bersama Menteri Luar Negeri Retno Marsudi menyampaikan Protokol Masyarakat Produktif dan Aman Covid-19 menuju masa transisi dari pandemi menjadi endemi, dimana masyarakat harus terbiasa dan mulai hidup berdampingan dengan Covid-19. Masa transisi endemi memberikan sedikit harapan baru bahwa ekonomi dan kehidupan akan berjalan lagi sebagaimana mestinya walaupun ancaman meledaknya kasus Covid-19 itu bisa muncul sewaktu-waktu. Seperti yang diberitakan di Kementerian Koordinator bidang Pembangunan manusia dan kebudayaan Republik Indonesia bahwa Indonesia sudah tidak lagi dalam kondisi kedaruratan pandemi Covid-19 dan bertransisi dari pandemi menjadi endemi (Kemenkopmk,go.id. 2020).

Menurut Badan Pusat Statistik, dunia usaha di Indonesia pada saat ini di dominasi oleh Usaha Mikro kecil (UMK), dan jumlahnya mencapai 26 juta usaha atau 98,68 persen dari total usaha non pertanian di Indonesia. Usaha ini mampu menyerap 59 juta jiwa atau sekitar 75,33 persen dari total tenaga kerja non pertanian. Bahkan ketika krisis melanda Indonesia di tahun 1998, UMK terbukti tetap berdiri kokoh dan mempunyai imunitas ekonomi yang kuat di saat usaha-usaha lain yang lebih besar tumbang. Usaha yang lebih dekat dengan masyarakat dan minimnya interaksi dengan mata uang asing menyebabkan jenis usaha ini cukup kebal terhadap kelemahan rupiah di waktu itu (Djpb.Kemenkeu.go.id. 2020). Oleh sebab itu masyarakat yang ingin membuka usaha atau bahkan sudah membuka usaha akan membantu memperkuat perekonomian Indonesia

UU No. 20 Tahun 2008 menyebutkan bahwa, usaha mikro, kecil, dan menengah adalah usaha yang bisa mampu memperluas lapangan kerja dan mampu memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, dan

mampu berperan atas proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan, dan mewujudkan stabilitas nasional. Usaha saat ini sudah banyak di Indonesia dan memang Indonesia membutuhkan pengusaha atau wirausahawan. Adanya para pengusaha ini di Indonesia akan mampu mendongkrak ekonomi Indonesia menjadi lebih baik lagi. Fenomena ini penting diteliti karena banyaknya masyarakat Indonesia yang sudah membuka usaha baik itu karena terdampak Covid-19 maupun yang memanfaatkan peluang yang ada.

Adanya masa transisi pandemi menjadi endemi ini, perlu dibutuhkan sebuah intervensi untuk menangani isu dari perekonomian yang menurun bahkan sedang dalam perbaikan. Menurut Syahrial (2020) beberapa orang memilih membuka usaha sendiri di masa pandemi dikarenakan sudah berusaha mencari pekerjaan yang baru namun tidak kunjung dipanggil sedangkan harus tetap memberikan membiayai kebutuhan keluarga.

*“Umur saya sudah 45 mbak mungkin itu salah satu alasan juga kenapa gak diterima kerja, belum dipanggil kan wawancara trus mungkin pandemi ini jadi cari yang muda-muda. Akhirnya ya karena saya butuh uang juga ya buka usaha kecil-kecilan gini” (W,45)*

Hal yang menjadi salah satu langkah yang memungkinkan adalah membangun usaha yang sesuai dengan potensi diri. Masa *New normal* ini semua orang berhak untuk menciptakan lapangan pekerjaan dengan berwirausaha. Wirausaha itu bisa dijalankan siapa saja di berbagai kalangan, namun, dalam membangun usaha dimasa pandemi ini pasti memiliki hambatan

*“awal buka café nih sepi banget, aku sampe 2 bulan tuh mikir wah ini bakalan tutup, soalnya kan ga balik modal ya. Persaingan orang dimana-mana buka café tempat nongkrong trus kan murah-murah ada wifi. Jadi kek café besar kek gini tuh kayak kalah saing. Belum lagi mereka takut corona kan gak mau keluar” (I,26)*

Berdasarkan pernyataan dari informan, mereka membuka usaha baru dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sambil menunggu lamaran pekerjaannya dipanggil. Selain itu, cara mereka bertahan adalah mereka selalu

menjadikan bahwa suatu kegagalan adalah sukses yang tertunda, dan meyakini bahwa di akhirnya nanti pasti mereka bisa sukses dengan usaha mereka tersebut.

*“Karena gak ada kerjaan mbak, sedangkan anak istri harus makan ya akhirnya buka usaha biar kecil-kecil gini tapi ada pemasukkan, soalnya nunggu panggilan kerja juga gak dipanggil-panggil. Saya percaya sih gak papa kayak jarang yang beli tapi tetap jalan aja pasti sukses juga kok nantinya. Kadang batin gak ada yang beli, belum lagi liat kok punya orang sukses banget gitu. Harus mental baja mbak hehehe” (I,26)*

Saat menemukan hambatan dan mendapatkan peluang, seorang pemilik usaha harus mempunyai modal psikologis yang kuat. Berdasarkan hasil wawancara informan yang merupakan wirausahawan baru dan dapat bertahan melewati masa pandemi Covid-19, saat menghadapi pandemi Covid-19 mereka berusaha tetap berpikiran positif bahwa usaha mereka tidak akan gagal atau gulung tikar, selain itu harus memiliki mental yang baja menghadapi stress disaat ada pesaing baru. Hal ini disebut dengan *psychological capital*. *Psychological capital* diperlukan agar seseorang mempunyai tekad yang kuat sehingga mampu bertahan menghadapi tantangan.

Luthans, Youssef, dan Avolio (2015), mengatakan bahwa *psychological capital* merupakan suatu keadaan psikologis yang positif bagi perkembangan, dikarakteristikan sebagai: (1) mempunyai kepercayaan diri dan efikasi diri dalam memberikan usaha untuk berhasil dalam tugas yang menantang, (2) optimisme bahwa dirinya akan berhasil pada masa sekarang dan masa yang akan datang, (3) bertekad tinggi dalam mencapai tujuan dan memilih jalan yang akan digunakan untuk mencapai harapan menjadi sukses, (4) jika dihadapkan pada masalah memiliki resiliensi agar bertahan dan kembali pada keadaan sebelumnya atau melebihi keadaan sebelumnya dalam mencapai kesuksesan.

*Psychological Capital* menurut Luthans, Youssef, dan Avolio, (2015) merupakan kapasitas psikologis seseorang yang memiliki 4 dimensi, yaitu *self-efficacy*, *hope*, *optimism*, dan *resilience*. *Self-efficacy* adalah keyakinan

terhadap kapasitas diri saat mengambil dan memberikan usaha agar berhasil dalam melakukan tugas yang menantang. *Optimism* adalah atribusi positif dari individu tentang kesuksesan di masa sekarang dan masa yang akan datang. *Hope* merupakan keadaan emosional positif untuk mencapai tujuan dan mencari jalan lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan resiliensi merupakan saat individu dihadapkan pada permasalahan yang menantang dapat bertahan dan bangkit kembali semi mencapai kesuksesan (Luthans, Youssef, dan Avolio, 2015). Oleh sebab itu, dengan memiliki *psychological capital* pada diri seseorang, maka individu tersebut akan berkembang karena memiliki 4 dimensi, yaitu *self-efficacy*, *hope*, *optimism*, dan *resilience*.

*Psychological capital* penting dimiliki pemilik usaha agar kinerja mereka meningkat sehingga mampu menghadapi hambatan yang ada, terutama persaingan dengan usaha lain. *Psychological capital* yang kurang untuk mendirikan usaha di masa pandemi dapat menyebabkan pemilik usaha kurang berdedikasi sehingga gagal mendirikan sebuah usaha (Kurniawan, 2015).

J, seorang mantan pemilik usaha kue ulang tahun yang berdiri tahun 2020 saat awal pandemi, menyatakan beberapa alasannya terkait mengapa ia akhirnya memilih berhenti melanjutkan usahanya:

*“Aku mutusin buat berenti ngurus usaha kue ini karena kayak gak yakin aja bakal lama. Banyak saingan sekarang yang bagus-bagus jadi susah apalagi kalo jual kue nya itu murah. Terus pas awal buka sih rame ya lama-lama kayak bosan orang kan trus mutusin buat sendiri, makin lama yaudah males gitu, akhirnya buyar aja.”*

*“Selain itu mbak, karena pandemic ini ya jadi banyak orang yang ga beli, emang awalnya tuh banyak tapi kok lama-lama 3 bula gitu uda gak ada orang, mungkin orang-orang lebih banyak dirumah mau keluar takut dan ribet juga ya pakai masker ini sesak”*

Dari pernyataan di atas diambil kesimpulan bahwa pemilik usaha yang gagal tidak memiliki harapan bahwa usahanya akan bertahan lama (kurangnya *hope*), mempunyai masalah kurang konsumen sehingga tidak melanjutkan usahanya (kurangnya resiliensi), merasa susah membuka usaha dikarenakan

banyak nya kompetitor (kurangnya *optimism*), dapat ditarik kesimpulan individu tersebut tidak yakin usaha nya akan bertahan (kurangnya *self-efficacy*). Selain itu, individu menutup toko kue nya tersebut dikarenakan juga pandemi covid-19 ini *customer* takut untuk keluar rumah dan pada akhirnya banyak dirumah karena jika harus keluar maka perlu menggunakan masker dan itu cukup sesak untuk pernapasan.

AG, seorang pemilik toko kue lapis legit di GS, T, menyatakan alasannya tetap bisa bertahan di masa pandemi:

*“Waktu itu kita kehilangan 70 persen dari pendapatan sampai saya harus mengeluarkan 12 karyawan ya, jadi kita mulai lagi kayak dulu, kita mulai dari tiga orang. Benar-benar deh waktu itu setengah mati banget, mau bayar tempat aja kayak susah banget. Saya pikir-pikir ya dari pada kita tidak ada orderan, mending saya ajarin orang. Jadi selama pandemic itu kan susah dapat orderan juga soalnya orang gak mau keluar. Akhirnya saya sharing resep di tik tok dan buka kelas online. Jadi emang optimis aja dan manfaatin peluang gitu ya jangan nyerah”*

Berdasarkan pernyataan AG di atas, dapat dilihat bahwa AG mengalami dampak pandemi dimana susah dapat orderan karena orang tidak mau keluar karena takut namun AG tidak pantang menyerah dan berusaha mencari jalan keluar dengan membuka kelas *online* serta melihat peluang lainnya. Sedangkan A, pemilik dari usaha *café shop* memberikan alasan mengapa bisa bertahan dan bertekad untuk melanjutkan usahanya meski ada tantangan,

*“Ibarat nya ini buat latihan lah ya. Tantangan banyak lah dari sepi pengunjung trus kayak saingan juga banyak. Tapi kan sudah komitmen dari awal jadi ya gimanapun harus tetap jalan.”*

Dari pernyataan A di atas, dapat dinyatakan bahwa pemilik usaha yang sukses dapat menghadapi tantangan yang ada yaitu sepi pengunjung dan saingan juga banyak (resiliensi), mempunyai pandangan usahanya terus berjalan (*hope* dan *optimisme*). Keberhasilan yang dialami oleh ini akan membantunya dalam menghadapi tantangan yang lain pada masa yang akan datang, sehingga *psychological capital* ini penting.

*Psychological capital* merupakan konsep yang menarik untuk melihat fenomena pemilik usaha dimasa pandemi maupun masa transisi dari pandemi ke endemi yang banyak tantangan. *Preliminary-research* yang ditemukan memberikan hasil bahwa pemilik usaha yang gagal belum memiliki dimensi dari *psychological capital* yang optimal, sedangkan pemilik usaha yang dapat bertahan mampu menunjukkan dimensi dari *psychological capital*. Hal ini sesuai pendapat Samoedra & Febriani (2013) yang menyatakan salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang untuk berwirausaha adalah *psychological capital*. Hal ini sejalan dengan Envick (2004) dalam penelitiannya menemukan bahwa *psychological capital* sangat penting untuk dimiliki oleh orang yang ingin berwirausaha, karena seorang wirausahawan harus mempunyai daya tahan dan pandangan yang positif agar dapat melewati masa-masa sulit. Penelitian–penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa *psychological capital* berperan dalam perilaku dan kesuksesan kewirausahaan (Apriyany, 2018; Gartner, 2005; Hmieleski & Baron, 2009; Jin, 2017). *Psychological capital* penting untuk dimiliki individu dimana saat individu membuka usaha baru bukan hanya kesiapan secara material saja yang diperlukan tetapi harus memiliki kesiapan secara mental untuk menghadapi tantangan dan hambatan baik dimasa sekarang dan dimasa depan.

Individu yang memiliki *psychological capital* yang optimal atau mental psikologis yang positif dapat diliat dari kepercayaan diri pada individu dimana usahanya akan berjalan lancar walaupun ada tantangan dan hambatan, lalu ada harapan (*hope*) dimana memiliki kegigihan yang kuat harapan jalan yang akan ditempuh untuk mencapai tujuannya (*goals*), optimis yaitu individu yakin jika dapat melewati tantangan yang dihadapi dimasa sekarang dan masa yang akan datang, dan resiliensi yaitu adanya hubungan bahwa jika menghadapi tantangan atau hambatan individu tersebut dapat melewati itu dan bisa mencapai kesuksesan dan kembali ke keadaan awal bahkan bisa melampaui dari keadaan sebelumnya. Karakter seorang wirausahawan terdiri dari percaya diri dimana panduan sikap dan keyakinan seseorang dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan, sikap kepercayaan diri ini juga keyakinan

saat memulai, melakukan, dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang dihadapi. Kepercayaan diri juga memiliki nilai keyakinan, *optimism* dan ketidak tergantungan, inisiatif yaitu selalu ingin mencari dan memulai sesuatu. Sekali sukses, maka sukses berikutnya akan menyusul, sehingga usahanya semakin maju dan semakin berkembang, dalam kewirausahaan, peluang hanya diperoleh apabila ada inisiatif. Dorongan untuk selalu berprestasi tinggi harus ada dalam diri seorang wirausaha, karena dapat membentuk mental pada diri mereka untuk selalu lebih unggul dan mengerjakan segala sesuatu melebihi standar yang ada (Buchari, 2004).

Karakter ini lah yang harus dimiliki seorang wirausahawan dalam menghadapi tantangan serta hambatan, karakter ini sama dengan aspek pada *psychological capital* yaitu kepercayaan diri pada individu dimana usaha nya akan berjalan lancar walaupun ada tantangan dan hambatan, lalu ada harapan (*hope*) dimana memiliki kegigihan yang kuat harapan jalan yang akan ditempuh untuk mencapai tujuannya (*goals*), optimis yaitu individu yakin jika dapat melewati tantangan yang dihadapi dimasa sekarang dan masa yang akan datang, dan resiliensi yaitu adanya hubungan bahwa jika menghadapi tantangan atau hambatan individu tersebut dapat melewati itu dan bisa mencapai kesuksesan dan kembali ke keadaan awal bahkan bisa melampaui dari keadaan sebelumnya. Karakteristik wirausaha memiliki peran penting dalam membentuk sikap mental seseorang, daya inovasi, kreatifitas, keberanian, ketekunan, semangat kerja keras, daya juang yang bersinergi dengan pengetahuan keterampilan dan kewaspadaan menentukan keberhasilan usaha (Soearsono, 1988). Pengusaha yang memiliki karakteristik wirausaha dapat menghadapi permasalahan dan hambatan yang dihadapinya. Oleh sebab itu, *psychological capital* penting untuk dimiliki individu yang berwirausaha.

Menurut Paul dan Dr. Devi (2018, dalam Elsafty, dkk., 2020) *psychological capital* merupakan aspek penting dari kesuksesan wirausaha, karena *psychological capital* memberikan kekuatan mental dan emosional yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan emosional yang merupakan

bagian dari proses wirausaha. Bagi wirausahawan *psychological capital* merupakan karakteristik psikologi positif dalam diri mereka yang bisa membantu membentuk resistensi pada berbagai *stressor* psikologis yang sering di jumpai saat berwirausaha (Ulfa & Pardede, 2018). Memiliki *psychological capital* yang baik diharapkan individu dapat berwirausaha dengan baik juga (Ramadhan & Ratnaningsih, 2017). Wirausaha yang memiliki *Psychological capital* akan berdampak pada bertahannya usaha, tenaga kerja, dan kontribusi pada ekonomi di Indonesia, terutama di masa pandemi. Masa pandemi juga tentunya memiliki tantangan-tantangan yang cukup berat sehingga perlu adanya persiapan mental yang baik.

Dari pemaparan di atas, *psychological capital* menjadi penting bila orang memilikinya, karena kedepan tentu ada tantangan-tantangan baru, termasuk pada masa transisi pandemi ke endemic, misalnya banyak kompetitor karena pertumbuhan ekonomi, muncul resesi secara global yang akan berdampak pada Indonesia seperti kondisi sekarang. Dengan adanya *psychological capital* pada pengusaha akan membantu bertahan pada situasi yang sulit dan hal ini akan memberikan kontribusi ekonomi di Indonesia. Oleh sebab itu, peneliti hendak melakukan penelitian terkait gambaran *psychological capital* individu yang membuka usaha dimasa pandemi Covid-19.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Penelitian ini nantinya mengacu pada teori *psychological capital* milik Luthans, Youssef, dan Avolio (2007) yang merupakan adanya perkembangan psikologi positif individu yang dikarakterisasikan, *self-efficacy*, *hope*, *optimism*, dan *resilience*. Informan didalam penelitian ini merupakan individu yang membuka usaha dimasa pandemi Covid-19. Penelitian ini berfokus gambaran *psychological capital* pada individu yang membuka usaha dimasa pandemi Covid-19.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini untuk mengetahui gambaran *psychological capital* pada individu yang membuka usaha di masa pandemi Covid-19

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada ilmu psikologi, khususnya bidang minat psikologi industri dan organisasi yaitu memberi kajian pada *psychological capital* dan pada individu yang baru mulai membuka usaha di masa pandemi dan transisi menjadi endemi. Selain itu juga memberi sumbangan pada ilmu kewirausahaan untuk bekal modal awal yang perlu dipersiapkan dalam membuka usaha di masa pandemi.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Individu dan Mahasiswa yang ingin membuka usaha

Memberikan manfaat bagi individu dan Mahasiswa yang ingin membuka usaha agar mempersiapkan diri dengan memiliki bekal *psychological capital* yang baik agar saat menghadapi tantangan lain di masa depan.

b. Bagi Pengusaha

Manfaat bagi pengusaha dalam masa pandemi Covid-19 dan transisi menjadi endemi adalah agar menjadi masukkan terkait bagaimana *psychological capital* diperlukan dan dipersiapkan dalam membangun sebuah usaha

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Manfaat bagi peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan penelitian ini sebagai masukkan untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai *psychological capital* yang harus dimiliki oleh semua orang dalam membuka usaha disituasi apapun baik dimasa pandemi ataupun nanti setelah pandemi berakhir

d. Bagi Informan

Manfaat bagi informan agar dapat menjadikan informasi dan pengetahuan baru hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan selain kesiapan secara material, agar informan memiliki kesiapan dan juga mempertahankan *psychological capital* yang dimiliki.